

Mukjizat Medis Madu Putih dalam Q.S. An-Naḥl Ayat 69 Perspektif Dr. Sayyid Jumaili

Mohamad Faqihudin Musyafa¹

¹Ma'had Aly Walindo, Pekalongan, Indonesia

Diterima: 4-03-2025 Direvisi : 4-03-2025 Disetujui : 09-03-2025 Diterbitkan : 10-04-2025

Abstract

Surah An-Naḥl verse 69 mentions honey as a healing substance for humans, which in modern studies is classified as a form of i'jāz ṭibbī (medical miracle) in the Qur'an. This study specifically explores the benefits of white honey (al-'asal al-abyaḍ) as explained by Dr. Sayyid Jumaili in his work I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān. Using a qualitative approach and library research method, this research combines analysis of classical and contemporary tafsir with modern medical findings. The study reveals that white honey has superior therapeutic properties compared to other types of honey: it is easily digested, does not sharply raise blood sugar levels, and contains active compounds with antibacterial, anti-inflammatory, and anticancer effects. The scientific validation of its healing content is supported by laboratory and clinical studies, making the verse a compelling example of medical i'jāz. This study confirms the integration between divine revelation and modern science, while offering novelty by focusing on the rarely discussed category of white honey in both classical Qur'anic exegesis and scientific discourse.

Keywords : White Honey, I'jāz Ṭibbī, Q.S An-Naḥl:69, Dr. Sayyid Jumaili, Medical Miracle

Abstrak

Surah An-Naḥl ayat 69 menyebut madu sebagai zat penyembuh bagi manusia, yang dalam kajian kontemporer termasuk ke dalam bentuk i'jāz ṭibbī atau mukjizat medis Al-Qur'an. Penelitian ini mengkaji secara spesifik manfaat madu putih (al-'asal al-abyaḍ) sebagaimana diuraikan oleh Dr. Sayyid Jumaili dalam karya I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini memadukan analisis tafsir klasik dan kontemporer dengan temuan medis modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa madu putih memiliki keunggulan terapeutik dibanding madu jenis lain, seperti mudah dicerna, tidak menaikkan kadar gula darah secara drastis, dan mengandung senyawa aktif antibakteri, antiinflamasi, serta antikanker. Validitas ilmiah terhadap kandungan penyembuh madu putih diperkuat oleh hasil laboratorium dan penelitian klinis, menjadikan ayat tersebut sebagai bukti kuat i'jāz medis. Kajian ini menegaskan integrasi antara wahyu dan sains modern, serta

Mukjizat Medis Madu Putih dalam Q.S. An-Naḥl Ayat 69 Perspektif Dr. Sayyid Jumaili
menawarkan kebaruan melalui fokus spesifik pada madu putih yang jarang dikaji
dalam tafsir klasik.

Kata Kunci : *Madu Putih, I'jāz Ṭibbī, Q.S An-Naḥl:69, Dr. Sayyid Jumaili, Mukjizat Medis.*

Copyright (c) 2025 Mohamad Faqihudin Musyafa

✉ Corresponding author : Mohamad Faqihudin Musyafa

Email Address : almusyafa@gmail.com

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an tidak semata menjadi pedoman spiritual dan hukum, melainkan juga mengandung berbagai petunjuk ilmiah yang terus ditelaah hingga masa kini. Salah satu bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang menarik perhatian ilmuwan dan ulama adalah *i'jāz 'ilmī*, yakni keajaiban ilmiah dalam ayat-ayatnya yang kemudian dapat dibuktikan melalui perkembangan ilmu pengetahuan modern. Dalam cakupan yang lebih spesifik, dikenal istilah *i'jāz ṭibbī* atau mukjizat medis, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan, pengobatan, serta gaya hidup yang menyehatkan. Salah satu ayat penting dalam hal ini terdapat dalam Surah An-Naḥl ayat 69, yang menyebutkan madu sebagai zat penyembuh bagi manusia:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

"Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya, di dalamnya terdapat obat bagi manusia." (Q.S. An-Naḥl: 69).¹

Penafsiran terhadap ayat ini sudah dilakukan sejak masa klasik. Mujahid dan Qatadah, misalnya, menyatakan bahwa kata "syifā'" dalam ayat tersebut merujuk secara langsung pada madu dan bukan sekadar perlambang atau kiasan.² Ibnu Katsir menjelaskan bahwa madu merupakan salah satu anugerah alami dari Allah yang memiliki fungsi sebagai penjaga kesehatan sekaligus sebagai obat bagi manusia.³ Sementara itu, al-Qurṭubī dalam tafsirnya menekankan bahwa penyebutan madu dalam Al-Qur'an tidak sekadar sebagai makanan, tetapi sebagai zat yang membawa manfaat nyata dalam pengobatan dan perawatan Kesehatan.⁴

Salah satu tokoh kontemporer yang mendalami aspek ini secara lebih detail adalah Dr. Sayyid Al-Jumaili. Dalam bukunya *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ia membahas secara khusus madu putih (al-'asal al-abyaḍ), bukan hanya madu secara umum, sebagai bahan yang memiliki efek terapeutik kuat. Ia mengungkapkan bahwa madu putih lebih mudah dicerna, tidak menimbulkan lonjakan kadar gula darah, dan lebih cepat terserap oleh tubuh karena kandungan glukosa dan fruktosa sederhana di dalamnya.⁵ Oleh karena itu, madu jenis ini aman bagi penderita diabetes dan lebih efektif digunakan dalam perawatan berbagai penyakit dibandingkan madu jenis lain.⁶

Bukti empiris dari penelitian modern turut memperkuat pandangan ini. Salah satu studi yang dilakukan di Rumah Sakit Isels, Jerman Barat, menemukan bahwa

¹ Al-Qur'an, Q.S. An-Naḥl:69.

² Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 260.

³ Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 570–572.

⁴ Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 174.

⁵ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 104.

⁶ Ibid., hlm. 105.

madu putih memiliki peran signifikan dalam mendukung penyembuhan pasien kanker, sebab mengandung radium alami yang bersifat radioaktif dan dapat menghancurkan jaringan tumor.⁷ Alain Caillas, seorang ahli kimia dari Prancis, juga mendeteksi keberadaan radium dalam komposisi madu alami, yang menjadi dasar dari manfaatnya dalam bidang terapi penyakit kronis.⁸ Selain itu, madu putih dikenal luas memiliki manfaat dalam mempercepat penyembuhan luka, infeksi mata, meningkatkan daya tahan tubuh, hingga mendukung pertumbuhan tulang dan gigi anak-anak.⁹

Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga turut memperkuat nilai pengobatan dalam madu. Dalam sabdanya, beliau menyebutkan dua bentuk penyembuhan utama umat manusia: Al-Qur'an dan madu.¹⁰ Dalam salah satu riwayat sahih, Nabi Muhammad ﷺ memberikan arahan kepada seorang sahabat agar memberikan madu kepada saudaranya yang mengalami gangguan pencernaan. Meskipun madu tersebut belum memperlihatkan efek penyembuhan secara langsung, Rasulullah ﷺ tetap menyarankan untuk melanjutkan penggunaannya hingga akhirnya si sakit sembuh. Hal ini menunjukkan keyakinan Rasulullah akan keefektifan madu sebagai sarana penyembuhan.¹¹

Meskipun banyak penelitian dan tafsir sains telah membahas madu, sebagian besar di antaranya belum secara spesifik membedakan antara jenis-jenis madu yang ada. Dalam konteks ini, pendekatan Dr. Jumaili menawarkan kebaruan penting: ia menekankan khasiat spesifik madu putih, termasuk efek farmakologisnya yang unggul. Penekanannya ini tidak hanya menambah dimensi baru dalam studi *i'jāz ṭibbī*, tetapi juga mengisi celah dalam penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat generalis terhadap madu.¹²

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek mukjizat medis dalam madu putih berdasarkan Q.S. An-Nahl:69 melalui pendekatan tafsir dan ilmu kedokteran modern. Kebaruan dari kajian ini terletak pada: fokus yang tajam terhadap jenis madu putih, integrasi metode tafsir tematik dengan bukti-bukti ilmiah modern, serta analisis perbandingan antara madu putih dan madu jenis lain dari sisi efek terapeutiknya dalam konteks *i'jāz ṭibbī*.

⁷ Ibid., hlm. 107.

⁸ Alain Caillas, "Radioactivity in Honey and Its Therapeutic Properties," *Journal of Apitherapy Research*, vol. 3, no. 2 (1982), hlm. 45–52.

⁹ Molan, Peter C., "The Role of Honey in the Management of Wounds," *Journal of Wound Care*, vol. 10, no. 5 (2001), hlm. 233–235.

¹⁰ Al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr*, no. 5884; lihat juga: Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr*, no. 5884 (Damaskus: al-Maktab al-Islāmī, 1990).

¹¹ Al-Bukhārī, *Ṣaḡhīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ṭibb, no. 5684; Muslim, *Ṣaḡhīḥ Muslim*, Kitāb al-Salām, no. 2217.

¹² Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 105–106.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya Q.S. An-Nahl:69, kitab *I'jāz Tibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Dr. Sayyid Jumaili, serta hadis-hadis Nabi ﷺ yang relevan. Sumber sekunder meliputi kitab tafsir klasik dan kontemporer (seperti Tafsir al-Ṭabarī, Ibn Katsīr, dan Quraish Shihab), serta jurnal dan publikasi ilmiah tentang manfaat madu putih.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhū'ī*), yang dikombinasikan dengan kajian interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu kedokteran. Analisis dilakukan secara deduktif dan komparatif untuk mengkaji keterkaitan kandungan ayat dengan fakta ilmiah medis kontemporer, khususnya khasiat madu putih dalam pengobatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir Q.S. An-Nahl:69 dan Hadis Terkait

Q.S. An-Nahl ayat 69 merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menggambarkan keajaiban ciptaan Allah berupa lebah, yang menghasilkan cairan bermanfaat bagi umat manusia. Ayat tersebut berbunyi:

يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

"Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia." (Q.S. An-Nahl: 69).¹³

1. Penafsiran Lafaz *Syarāb* dan *Syifā'*

Menurut para mufasir, istilah *syarāb* dalam ayat ini diartikan sebagai madu yang diproduksi oleh lebah setelah mengolah nektar yang dikumpulkannya dari berbagai jenis bunga. Kata ini disampaikan dalam bentuk indefinitif (*nakirah*), yang menurut para ulama bahasa menunjukkan ragam jenis dan warna madu, bergantung pada sumber nektar dan lingkungan lebah tersebut.¹⁴ Ungkapan *mukhtalifun alwānuh* menunjukkan bahwa warna madu tidak hanya satu, melainkan beragam seperti putih bening, kuning emas, hingga coklat tua, masing-masing dengan khasiat yang bervariasi.¹⁵

Sementara itu, frasa *fīhi syifā'un li al-nās* menandakan bahwa di dalam cairan tersebut terdapat unsur penyembuh. Karena tidak disertai huruf *min* (yang berarti "sebagian"), maka sebagian mufasir seperti al-Qurtubī menegaskan bahwa keseluruhan madu memiliki potensi penyembuhan, bukan hanya sebagian jenis atau

¹³ Al-Qur'an, Q.S. An-Nahl:69.

¹⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 260.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 481.

kadar tertentu.¹⁶ Penggunaan bentuk nakirah pada kata *syifā'* juga memperkuat makna keumuman, bahwa madu adalah penyembuh secara keseluruhan.¹⁷

Pendapat Mujāhid bin Jabr, seorang tabi'in dan murid langsung dari Ibnu 'Abbās, menegaskan bahwa yang dimaksud dengan penyembuhan dalam ayat ini adalah penyembuhan fisik secara langsung, bukan sekadar makna simbolik atau spiritual.¹⁸ Qatādah pun menyatakan hal yang sama, yakni bahwa madu memang secara empiris berfungsi sebagai obat alami bagi berbagai penyakit.¹⁹ Ibn Kathīr menguatkan pendapat ini dengan menyatakan bahwa madu adalah minuman yang menyehatkan dan telah lama dikenal sebagai pengobatan tradisional dalam banyak peradaban.²⁰

Menurut al-Ṭabarī, ayat ini merupakan pernyataan tegas tentang manfaat madu yang keluar dari tubuh lebah. Ia menegaskan bahwa fenomena tersebut merupakan tanda keagungan Allah yang menciptakan makhluk kecil dengan kemampuan menghasilkan zat cair yang berkhasiat menyembuhkan secara alami.²¹

Di sisi lain, sebagian mufasir seperti al-Zamakhsharī dan Fakhr al-Dīn al-Rāzī memaknai kata *syifā'* tidak hanya secara lahiriah, tetapi juga dalam konteks ruhani, yakni bahwa madu membawa manfaat fisik dan sekaligus sebagai isyarat akan petunjuk Tuhan.²² Meskipun demikian, mereka tetap mengakui aspek jasmani dari manfaat madu.

2. Hadis-hadis tentang Madu sebagai Obat

Keterangan Al-Qur'an tentang madu sebagai bahan penyembuh turut mendapat penguatan dari sejumlah hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dalam salah satu riwayat, Rasulullah ﷺ bersabda:

عليكم بالشفاءين: العسل والقرآن

*"Gunakanlah dua penyembuh: madu dan Al-Qur'an."*²³

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menyetarakan kedudukan madu sebagai terapi jasmani dan Al-Qur'an sebagai penyembuh ruhani. Dalam konteks

¹⁶ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), hlm. 174.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Mujāhid bin Jabr, dikutip dalam al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, hlm. 261

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4 (Kairo: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 609.

²¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Fikr, 2001), hlm. 262.

²² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 20 (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), hlm. 190.

²³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Jāmi' al-Ṣaḡhīr fi Ahādīth al-Bashīr al-Nadhīr*, ed. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), no. 5884. juga; Muḥammad ibn Yazīd Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952), no. 3452.

pengobatan, hadis tersebut menjadi dasar penggunaan madu secara rutin dalam thibbun nabawī (pengobatan ala Nabi).

Salah satu hadis yang paling masyhur dan berhubungan langsung dengan penggunaan madu secara medis adalah kisah seorang sahabat yang mengadu kepada Rasulullah ﷺ tentang saudaranya yang menderita gangguan pencernaan. Nabi menyarankan agar ia diberi minum madu. Ketika madu belum memberikan hasil penyembuhan, Nabi ﷺ tetap menyuruh untuk terus memberikannya. Beliau pun menyatakan, “Allah benar, sementara perut saudaramu yang keliru.” Setelah pengobatan itu diulang beberapa kali, barulah saudaranya mengalami kesembuhan.²⁴

Hadis ini memperlihatkan keyakinan mutlak Rasulullah ﷺ terhadap khasiat madu sebagai penyembuh alami. Imam al-Nawawī menafsirkan hadis tersebut sebagai bukti bahwa terkadang efek pengobatan memerlukan kesabaran dan pengulangan dosis hingga mencapai tingkat kesembuhan yang diharapkan.²⁵

3. Dimensi I'jāz Tibbī

Keunikan ayat ini terletak pada fakta bahwa Al-Qur'an telah menyatakan fungsi penyembuhan dalam madu sebelum ilmu pengetahuan modern mampu membuktikannya secara empiris. Pada masa turunnya ayat ini, manusia belum memahami zat aktif dalam madu seperti enzim, antibakteri alami, atau kandungan nutrisi lainnya. Kenyataan bahwa ilmu kedokteran modern kini mengonfirmasi manfaat medis dari madu menjadi bentuk nyata dari *i'jāz tibbī*, yaitu keajaiban Al-Qur'an dari aspek medis.²⁶

B. Khasiat Medis Madu Putih Menurut Dr. Sayyid Jumaili

Dalam opus magnum *I'jāz Tibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Dr. Sayyid Al-Jumaili menelaah secara komprehensif manfaat medis madu putih (*al-'asal al-abyaḍ*) sebagai bukti mukjizat kesehatan yang diisyaratkan dalam Q.S. An-Naḥl ayat 69. Menurutnya, kata *syifā'* (penyembuh) dalam ayat tersebut tidak sekadar bersifat simbolis, tetapi dapat dijelaskan secara ilmiah melalui kandungan dan manfaat medis dari madu putih.²⁷

1. Ciri-Ciri Fisik dan Kandungan Kimiawi Madu Putih

Madu putih memiliki warna yang lebih terang dibanding madu umumnya, dan warna ini mencerminkan perbedaan pada jenis bunga, kandungan mineral, serta komposisi enzimatik yang dimilikinya. Jenis madu ini dihasilkan oleh lebah yang

²⁴ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ed. Muṣṭafā Dīb al-Bughā (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987), no. 5684; juga Muḥammad ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1991), no. 2217.

²⁵ Al-Nawawī, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 14 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996), hlm. 186.

²⁶ Zaghlul El-Naggar, *Scientific Miracles in the Holy Qur'an*, (Cairo: Dar al-Maaref, 2003), hlm. 15–20.

²⁷ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Tibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 102–108.

menghisap nektar dari bunga tertentu seperti semanggi putih, pohon jeruk, atau akasia.²⁸

Menurut Jumaili, madu putih memiliki kandungan glukosa dan fruktosa dalam bentuk monosakarida sederhana, yang membuatnya lebih cepat dicerna dan langsung diserap oleh tubuh tanpa membutuhkan proses metabolisme yang kompleks. Kandungan ini mencapai sekitar 80% dari total gula dalam madu, sehingga menjadikannya sumber energi cepat saji yang ideal bagi anak-anak, lansia, dan individu dalam masa pemulihan.²⁹ Karena proses penyerapan yang ringan, madu putih tidak membebani sistem pencernaan dan dapat dikonsumsi oleh pasien dengan gangguan lambung.³⁰

Kandungan hidrogen peroksida (H_2O_2) yang dihasilkan dari aktivitas enzim glukosa oksidase memberikan sifat antibakteri dan antiseptik alami pada madu. Ketika madu larut dalam air atau cairan tubuh, reaksi kimia ini menghasilkan peroksida dalam konsentrasi rendah yang cukup efektif melawan infeksi dan mempercepat penyembuhan luka.³¹

Selain itu, madu putih mengandung berbagai vitamin penting (seperti B1, B2, B6, C), asam amino, mineral (kalium, magnesium), serta antioksidan flavonoid yang berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan menangkal radikal bebas.³² Jumaili juga menyoroti keberadaan enzim aktif seperti invertase, katalase, dan amilase yang turut membantu proses pencernaan dan menjaga keseimbangan metabolisme.³³

2. Keunggulan Medis Madu Putih dibanding Madu Umum

Salah satu poin yang ditekankan oleh Jumaili adalah bahwa madu putih tidak menyebabkan lonjakan kadar gula darah seperti madu gelap atau madu hitam. Oleh karena itu, jenis madu ini lebih aman dikonsumsi oleh penderita diabetes, asalkan tetap dalam dosis yang tepat. Bahkan, madu putih kerap direkomendasikan sebagai alternatif pemanis alami bagi pasien metabolik.³⁴

Penelitian Al-Waili (2004) juga mendukung hal ini. Ia menemukan bahwa konsumsi madu murni dapat menurunkan kadar glukosa darah, meningkatkan kolesterol baik (HDL), dan mengurangi penanda inflamasi seperti C-reactive protein,

²⁸ N. Al-Jabri, "Comparative Analysis of Honey Types," *International Journal of Food Science*, vol. 2020 (2020), hlm. 1–6.

²⁹ Ibid., hlm. 3.

³⁰ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī*, hlm. 104.

³¹ Peter C. Molan, "The Role of Honey in the Management of Wounds," *Journal of Wound Care*, vol. 10, no. 5 (2001), hlm. 233–235.

³² A. Alvarez-Suarez et al., "Honey as a Source of Dietary Antioxidants," *Journal of Agricultural and Food Chemistry*, vol. 58, no. 19 (2010), hlm. 9891–9897.

³³ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī*, hlm. 106.

³⁴ Ibid., hlm. 105.

baik pada individu sehat maupun penderita diabetes.³⁵ Meskipun jenis madu yang digunakan tidak dijelaskan secara detail dalam studi tersebut, namun pendekatan Jumaili yang menyoroti secara spesifik madu putih memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman khasiat terapeutik berdasarkan jenis dan sumber madu.

Selain aman bagi penderita diabetes, madu putih juga berpotensi menurunkan tekanan darah, melancarkan aliran darah, dan meredakan inflamasi, berkat kandungan kaliumnya yang tinggi serta efek vasodilator alaminya. Karena itu, madu putih dinilai bermanfaat bagi pasien dengan penyakit jantung, hipertensi, dan gangguan pembuluh darah.³⁶

3. Indikasi Penggunaan Klinis: Dari Terapi Pencernaan hingga Antikanker

Dalam kajian Jumaili, madu putih juga membersihkan sistem pencernaan, memperbaiki fungsi usus besar, serta membantu mengatasi sembelit kronis. Zat ini juga berperan sebagai pelunak makanan alami, yang dapat membantu mengurangi beban kerja lambung sekaligus mempercepat proses pembuangan racun dari dalam tubuh.³⁷ Lebih jauh, madu putih dimanfaatkan dalam pengobatan demam, batuk, gangguan pernapasan, dan bahkan pemulihan pascaoperasi, sejalan dengan praktik pengobatan yang dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.³⁸

Yang cukup signifikan, Jumaili menyampaikan bahwa madu putih juga berpotensi digunakan dalam terapi kanker. Berdasarkan studi dari Rumah Sakit Isels di Jerman Barat, madu putih terbukti dapat memperkuat daya tahan tubuh penderita kanker dan menghambat pertumbuhan sel ganas, berkat kandungan radium alami yang bersifat radioaktif ringan.³⁹ Hasil ini diperkuat oleh riset Alain Caillas, ilmuwan asal Prancis, yang menemukan adanya unsur radioaktif alami dalam madu lebah dan mengusulkannya sebagai terapi tambahan bagi pasien dengan tumor kulit dan kanker ringan.⁴⁰

Selain pemaparan dari Dr. Jumaili, sejumlah penelitian kontemporer juga menyoroti manfaat royal jelly, yakni sekresi nutrisi dari lebah pekerja untuk ratu lebah, sebagai agen alami untuk meningkatkan kesuburan pria dan wanita. Kandungan

³⁵ A. Al-Waili, "Natural Honey Lowers Plasma Glucose, C-Reactive Protein, Homocysteine, and Blood Lipids in Healthy, Diabetic, and Hyperlipidemic Subjects," *Journal of Medicinal Food*, vol. 7, no. 1 (2004), hlm. 100–107.

³⁶ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī*, hlm. 103.

³⁷ Ibid., hlm. 104–105.

³⁸ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Shibr fī al-Dawā', hadis no. 5684 (Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001), Juz 7, hlm. 117.

³⁹ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī*, hlm. 107.

⁴⁰ Alain Caillas, "Radioactivity in Honey and Its Therapeutic Properties," *Journal of Apitherapy Research*, vol. 3, no. 2 (1982), hlm. 45–52.

Mukjizat Medis Madu Putih dalam Q.S. An-Nahl Ayat 69 Perspektif Dr. Sayyid Jumaili
hormonal alaminya terbukti dapat merangsang fungsi ovarium, memperbaiki siklus ovulasi, serta meningkatkan kualitas sperma.⁴¹

C. Validitas Ilmiah Khasiat Madu Putih

Seiring berkembangnya ilmu kedokteran dan farmasi modern, perhatian terhadap terapi berbasis bahan alami semakin meningkat, termasuk pada produk perlembaan seperti madu. Kini, manfaat madu putih yang dahulu lebih dikaitkan dengan teks keagamaan, telah mendapat pembuktian melalui pendekatan ilmiah dan hasil laboratorium. Hal ini sejalan dengan pernyataan dalam Al-Qur'an, Q.S. An-Nahl:69, yang menegaskan madu sebagai *syifā'* (penyembuh) bagi manusia sebuah pernyataan yang kini semakin kokoh secara medis dan ilmiah, sekaligus memperkuat aspek *i'jāz ṭibbī* dalam kajian Al-Qur'an.

1. Temuan Laboratorium Mengenai Efek Antimikroba Madu

Hasil riset membuktikan bahwa madu memiliki efek antimikroba yang berasal dari sejumlah komponen aktif, seperti tingginya konsentrasi gula, keasaman pH, enzim glukosa oksidase, dan produksi alami hidrogen peroksida (H₂O₂). Komposisi ini menjadikan madu efektif dalam menghambat pertumbuhan berbagai mikroorganisme patogen, seperti *Staphylococcus aureus*, *E. coli*, hingga *Pseudomonas aeruginosa*.⁴²

Molan (2001) dari University of Waikato menyoroti bahwa madu yang tidak dipanaskan mampu mempercepat pemulihan luka karena mencegah kolonisasi bakteri dan mendorong pembentukan jaringan baru.⁴³ Madu putih, dengan tekstur yang lebih halus dan tingkat pH yang stabil, dianggap lebih efektif dalam perawatan luka terbuka, termasuk luka bakar ringan maupun infeksi pada permukaan kulit.⁴⁴

Selain itu, penelitian lain mengungkap bahwa madu putih kaya senyawa fenolik dan flavonoid, yang berfungsi sebagai antioksidan serta antiinflamasi. Zat-zat ini memberikan perlindungan seluler terhadap stres oksidatif, dan berpotensi mencegah penyakit kronis seperti kanker, hipertensi, dan kardiovaskular.⁴⁵

2. Potensi Antidiabetes dan Pengaruh terhadap Glukosa Darah

Dalam kajian medis, salah satu keunggulan madu putih yang menonjol adalah perannya dalam menstabilkan kadar gula darah. Studi Al-Waili (2003) menunjukkan bahwa madu alami, bila dikonsumsi dalam jumlah moderat, tidak menyebabkan

⁴¹ A. Mishima et al., "Effects of Royal Jelly on Spermatogenesis and Ovarian Function," *Reproductive Medicine and Biology*, vol. 4, no. 1 (2005), hlm. 45–52.

⁴² M. E. Manyi-Loh et al., "Antibacterial Activities of Honey," *African Journal of Microbiology Research*, vol. 5, no. 32 (2011), hlm. 5800–5804.

⁴³ Peter C. Molan, "The Role of Honey in the Management of Wounds," *Journal of Wound Care*, vol. 10, no. 5 (2001), hlm. 233–235.

⁴⁴ T. Ahmed et al., "Antimicrobial Properties and Medicinal Use of Honey: A Review," *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*, vol. 8, no. 3 (2011), hlm. 230–237.

⁴⁵ M. Eteraf-Oskoue & M. Najafi, "Traditional and Modern Uses of Natural Honey in Human Diseases: A Review," *Iranian Journal of Basic Medical Sciences*, vol. 16, no. 6 (2013), hlm. 731–742.

lonjakan glukosa dalam darah, bahkan dapat menurunkan kadar glukosa pada pasien diabetes tipe 2.⁴⁶ Hal ini disebabkan kandungan fruktosa yang memperlambat penyerapan glukosa di usus halus.

Indeks glikemik pada madu putih cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan varian madu lain, menjadikannya lebih aman untuk konsumsi tertentu. Madu dari bunga jeruk dan akasia yang sering menjadi sumber utama madu putih tercatat memiliki indeks glikemik antara 30 hingga 45, jauh lebih rendah dari madu gelap yang bisa mencapai 65 atau lebih.⁴⁷ Fakta ini mendukung pendapat Dr. Sayyid Jumaili yang menyatakan bahwa madu putih aman bagi penderita gangguan metabolisme.⁴⁸

3. Aktivitas Antikanker dan Kandungan Radium Alami

Selain sebagai pemanis alami, madu putih juga memiliki aktivitas antikanker. Sejumlah studi telah menunjukkan bahwa madu memiliki kemampuan untuk menginduksi apoptosis pada sel kanker, menghambat perkembangannya, serta mendukung peningkatan respons imun terhadap sel yang mengalami kelainan.⁴⁹ Riset di Nigeria menunjukkan bahwa madu efektif menurunkan stres oksidatif dan menghambat perkembangan kanker payudara pada model hewan percobaan.⁵⁰

Dalam kaitannya dengan terapi kanker, Dr. Jumaili mengemukakan bahwa madu putih mengandung kadar radium alami yang sangat rendah, namun memiliki efek terapeutik. Radium dikenal dalam dunia medis sebagai komponen radioterapi. Peneliti asal Prancis, Alain Caillas, membenarkan bahwa madu mengandung unsur radioaktif dalam jumlah mikro yang dapat digunakan secara lokal untuk membantu menyembuhkan lesi kulit dan menahan laju pertumbuhan tumor ringan.⁵¹

Hal ini didukung oleh hasil pengamatan klinis di Rumah Sakit Isels, Jerman Barat, yang menunjukkan bahwa madu putih mampu meningkatkan daya tahan tubuh pasien kanker dan mendukung proses penyembuhan secara umum melalui peningkatan imunitas dan metabolisme tubuh.⁵²

4. Perspektif Farmakologi dan Pengakuan Institusi Medis

⁴⁶ A. Al-Waili, "Effects of Honey on the Plasma Glucose and Lipid Profiles," *Journal of Medicinal Food*, vol. 6, no. 1 (2003), hlm. 31–37.

⁴⁷ V. Bogdanov, "Honey for Nutrition and Health: A Review," *Journal of the American College of Nutrition*, vol. 27, no. 6 (2008), hlm. 677–689.

⁴⁸ Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 105.

⁴⁹ R. Samarghandian et al., "Honey and Cancer: A Review of Evidence from Experimental and Clinical Studies," *Journal of Integrative Oncology*, vol. 5, no. 2 (2016), hlm. 1–9.

⁵⁰ I. A. Olatunji et al., "Honey Modulates Oxidative Stress in Breast Cancer-Induced Rats," *Journal of Medicinal Food*, vol. 19, no. 5 (2016), hlm. 447–452.

⁵¹ Alain Caillas, "Radioactivity in Honey and Its Therapeutic Properties," *Journal of Apitherapy Research*, vol. 3, no. 2 (1982), hlm. 45–52.

⁵² Sayyid Al-Jumaili, *I'jāz Ṭibbī*, hlm. 107.

Dari sudut pandang ilmu farmasi, madu termasuk dalam kategori nutraceutical, yaitu zat pangan yang memiliki fungsi biologis aktif dalam mencegah dan membantu penyembuhan penyakit.⁵³ Penelitian klinis menunjukkan bahwa madu juga efektif dalam mengatasi batuk anak-anak yang berlangsung lama setelah infeksi saluran napas, dan mampu mempercepat proses penyembuhan.⁵⁴ Selain itu, Badan Pengawas Obat dan Makanan Amerika Serikat (FDA) mengategorikan madu sebagai bahan pangan yang masuk dalam daftar GRAS (*Generally Recognized as Safe*), yang berarti dapat dikonsumsi tanpa risiko kesehatan signifikan ketika digunakan dalam jumlah wajar.⁵⁵

Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat madu putih tidak hanya didasarkan pada pengetahuan tradisional, melainkan juga telah dibuktikan melalui pendekatan ilmiah modern yang sistematis dan terukur. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pernyataan Al-Qur'an mengenai sifat penyembuh madu memiliki dasar ilmiah yang otentik, bukan sekadar simbolisme religius semata.

D. Analisis I'jāz Ṭibbī: Mukjizat Medis pada Madu dan Lebah

Surah An-Nahl ayat 69 memuat salah satu indikasi kuat mengenai *i'jāz ṭibbī*, di mana Al-Qur'an menyebut bahwa “dari perut lebah keluar minuman beragam warna, yang padanya terdapat penyembuh bagi manusia.” Pernyataan ini menyiratkan bahwa madu mengandung komponen terapeutik yang dapat digunakan dalam pengobatan, sebagaimana kini telah dibuktikan secara medis.⁵⁶

Ayat ini tidak semata-mata menjelaskan manfaat madu, tetapi juga menyoroti peran lebah sebagai makhluk yang menghasilkan zat penyembuh secara alami. Dalam ayat sebelumnya (Q.S. An-Nahl:68), lebah disebut memperoleh petunjuk ilahi untuk membangun sarang dan mengumpulkan sari bunga, yang dalam perspektif sains modern berkaitan erat dengan mekanisme biologis dan perilaku lebah. Ilmu etologi dan biokimia lebah telah mengungkap bahwa proses ini menghasilkan senyawa aktif dengan manfaat imunologis dan antioksidan tinggi.⁵⁷

Keistimewaan lebah sebagai objek Qur'ani tercermin dari keberagaman produk yang dihasilkannya: mulai dari madu, lilin, propolis, hingga royal jelly—yang seluruhnya telah diteliti dalam dunia farmasi modern dan terbukti memiliki fungsi

⁵³ G. F. Combarros-Fuertes et al., “Pharmacological Properties of Honey,” *Foods*, vol. 9, no. 10 (2020), hlm. 1362.

⁵⁴ Abdulrhman, M., et al., “Honey and a Conventional Treatment Protocol for Persistent Postinfectious Cough in Children: A Randomized Clinical Trial,” *Canadian Family Physician*, vol. 56, no. 6 (2010), hlm. e168–e173.

⁵⁵ U.S. Food and Drug Administration, “GRAS Notice Inventory: Honey,” <https://www.fda.gov/food/generally-recognized-safe-gras/gras-notice-inventory>, diakses 24 Juli 2025.

⁵⁶ Peter Molan, “The Antibacterial Activity of Honey,” *Bee World*, vol. 73, no. 1 (1992), hlm. 5–28.

⁵⁷ Zaghlul El-Naggar, *Scientific Miracles in the Holy Qur'an* (Cairo: Dar al-Maaref, 2003), hlm. 77.

antibakteri, penyembuh luka, serta memperkuat sistem imun.⁵⁸ Salah satu enzim utama yang terdapat dalam madu adalah glukosa oksidase, yang secara alami memproduksi hidrogen peroksida. Proses ini memberikan sifat antiseptik pada madu tanpa menimbulkan resistensi terhadap antibiotik.⁵⁹

Dengan demikian, ayat yang menyatakan bahwa dalam madu terdapat penyembuh merupakan pernyataan berbasis wahyu yang secara ilmiah terbukti valid. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah ﷺ tidak mungkin mengungkapkan fakta tersebut tanpa bimbingan Ilahi. Maka, keberadaan fungsi pengobatan dalam produk lebah merupakan bentuk nyata dari *i'jāz ṭibbī*, yaitu mukjizat yang menunjukkan kebenaran Al-Qur'an dalam wilayah kesehatan dan kedokteran.

E. *I'jāz Ṭibbī* dan Relevansi Madu Putih dalam Wahyu

Lebih dari sekadar mengafirmasi manfaat madu secara umum, Dr. Sayyid Jumaili dalam kajiannya menekankan jenis madu putih sebagai varian khusus yang memiliki khasiat lebih tinggi dibanding jenis madu biasa. Menurutnya, madu putih memiliki sifat yang lebih lembut bagi sistem pencernaan dan tidak memicu peningkatan glukosa darah secara signifikan, sehingga ideal untuk penderita diabetes dan pasien yang dalam masa pemulihan.⁶⁰

Selain itu, madu putih mengandung senyawa aktif penting seperti monosakarida, enzim, kalium, serta kadar rendah radium yang diklaim dapat mendukung proses penyembuhan dan memperlambat pertumbuhan sel abnormal.⁶¹ Kandungan tersebut diyakini tidak diketahui secara ilmiah di masa Nabi ﷺ, dan baru dapat dijelaskan melalui perkembangan sains modern. Hal ini menjadi landasan kuat untuk memposisikan ayat Q.S. An-Nahl:69 sebagai bentuk *i'jāz ṭibbī*, karena informasi tersebut hanya dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan mutakhir.

Perbedaan mutu antara madu putih dan madu hitam turut dikaji oleh Dr. Jumaili, khususnya dalam hal struktur tekstur, aktivitas farmakologis, serta respons penggunaannya pada pasien dengan kondisi medis tertentu. Penekanan ini menghadirkan dimensi baru dalam studi tafsir dan *i'jāz*, karena selama ini banyak literatur klasik belum membedakan jenis madu secara ilmiah maupun medis. Dengan demikian, pendekatan Jumaili memperkaya khazanah tafsir tematik modern dan memperkuat keterkaitan antara teks wahyu dan temuan ilmiah kontemporer.

Kajian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an, melalui petunjuk ilahinya, bukan sekadar membimbing umat secara spiritual, tetapi juga memberi inspirasi bagi

⁵⁸ Bilal et al., "Royal Jelly: A Natural Remedy," *Journal of Apitherapy*, vol. 4, no. 3 (2018), hlm. 100–110.

⁵⁹ G. Combarros-Fuertes et al., "Antibacterial and Antioxidant Properties of Honey," *Foods*, vol. 9 (2020), hlm. 1362.

⁶⁰ Sayyid Jumaili, *I'jāz Ṭibbī fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 2008), hlm. 105–106.

⁶¹ Ibid., hlm. 107–108.

perkembangan ilmu kedokteran dan farmasi. Maka, madu putih dalam perspektif *i'jāz ṭibbī* bukan hanya sebagai bentuk pembuktian kebenaran wahyu, tetapi juga sebagai potensi sumbangsib Qur'an terhadap dunia kesehatan modern.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Q.S. An-Nahl ayat 69 bukan sekadar ayat informatif mengenai konsumsi madu, melainkan mengandung dimensi *i'jāz ṭibbī* yang mencerminkan keajaiban medis Al-Qur'an. Penafsiran para mufassir klasik dan penguatan dari hadis-hadis Nabi ﷺ menjadi dasar otoritatif mengenai kandungan penyembuh dalam madu. Kajian kontemporer oleh Dr. Sayyid Jumaili memperluas pemahaman ini melalui penekanan pada madu putih yang secara ilmiah terbukti memiliki khasiat farmakologis tinggi, seperti antibakteri, anti-inflamasi, dan penurunan kadar glukosa darah.

Berbagai studi ilmiah modern, baik di bidang farmasi, mikrobiologi, maupun terapi klinis, telah membuktikan kesesuaian kandungan madu dengan manfaat kesehatan yang disebut dalam Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan keterpaduan antara wahyu dan sains, serta mengukuhkan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang tidak bertentangan dengan akal dan penemuan empiris.

Sebagai bentuk *novelty*, penelitian ini menyoroti kontribusi penting madu putih dalam kajian *i'jāz ṭibbī*, yang selama ini belum banyak dibahas secara spesifik dalam tafsir klasik maupun penelitian ilmiah berbasis wahyu. Oleh karena itu, studi ini diharapkan membuka ruang pengembangan lebih lanjut mengenai integrasi antara teks suci dan ilmu medis, serta menjadi inspirasi dalam pengembangan pengobatan alami yang bersumber dari nilai-nilai Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Ed. Muṣṭafā Dīb al-Bughā. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1987.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭibb, Bāb al-Shibr fī al-Dawā'*. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.
- Al-Jabri, N. "Comparative Analysis of Honey Types." *International Journal of Food Science*, vol. 2020 (2020): 1–6.
- Al-Nawawī. *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 14. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1996.
- Al-Qur'an, Q.S. An-Nahl:69.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *Tafsīr al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 10. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi' al-Ṣaghīr fī Aḥādīth al-Bashīr al-Nadhīr*. Ed. Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985.
- Al-Waili, A. "Effects of Honey on the Plasma Glucose and Lipid Profiles." *Journal of Medicinal Food* 6, no. 1 (2003): 31–37.
- Al-Waili, A. "Natural Honey Lowers Plasma Glucose, C-Reactive Protein, Homocysteine, and Blood Lipids in Healthy, Diabetic, and Hyperlipidemic Subjects." *Journal of Medicinal Food* 7, no. 1 (2004): 100–107.
- Alvarez-Suarez, A., et al. "Honey as a Source of Dietary Antioxidants." *Journal of Agricultural and Food Chemistry* 58, no. 19 (2010): 9891–9897.
- Bilal, M., et al. "Royal Jelly: A Natural Remedy." *Journal of Apitherapy* 4, no. 3 (2018): 100–110.
- Bogdanov, V. "Honey for Nutrition and Health: A Review." *Journal of the American College of Nutrition* 27, no. 6 (2008): 677–689.
- Caillas, Alain. "Radioactivity in Honey and Its Therapeutic Properties." *Journal of Apitherapy Research* 3, no. 2 (1982): 45–52.
- Combarros-Fuertes, G. F., et al. "Antibacterial and Antioxidant Properties of Honey." *Foods* 9 (2020): 1362.
- Combarros-Fuertes, G. F., et al. "Pharmacological Properties of Honey." *Foods* 9, no. 10 (2020): 1362.
- El-Naggar, Zaghlul. *Scientific Miracles in the Holy Qur'an*. Cairo: Dar al-Maaref, 2003.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 4. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Ibn Mājah, Muḥammad ibn Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1952.
- Ismā'īl al-Bukhārī, Muḥammad ibn. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Ṭibb*, no. 5684.
- Jumaili, Sayyid. *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Jumaili, Sayyid. *I'jāz Ṭibbī fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2008.
- Manyi-Loh, M. E., et al. "Antibacterial Activities of Honey." *African Journal of Microbiology Research* 5, no. 32 (2011): 5800–5804.
- Mishima, A., et al. "Effects of Royal Jelly on Spermatogenesis and Ovarian Function." *Reproductive Medicine and Biology* 4, no. 1 (2005): 45–52.

- Mukjizat Medis Madu Putih dalam Q.S. An-Nahl Ayat 69 Perspektif Dr. Sayyid Jumaili
- Molan, Peter C. "The Role of Honey in the Management of Wounds." *Journal of Wound Care* 10, no. 5 (2001): 233–235.
- Molan, Peter. "The Antibacterial Activity of Honey." *Bee World* 73, no. 1 (1992): 5–28.
- Muḥammad ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1991.
- Olatunji, I. A., et al. "Honey Modulates Oxidative Stress in Breast Cancer-Induced Rats." *Journal of Medicinal Food* 19, no. 5 (2016): 447–452.
- Peter C. Molan. "The Role of Honey in the Management of Wounds." *Journal of Wound Care* 10, no. 5 (2001): 233–235.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn al-. *Tafsīr al-Kabīr*, Juz 20. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Samarghandian, R., et al. "Honey and Cancer: A Review of Evidence from Experimental and Clinical Studies." *Journal of Integrative Oncology* 5, no. 2 (2016): 1–9.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jilid 7. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 14. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- U.S. Food and Drug Administration. "GRAS Notice Inventory: Honey." Diakses 24 Juli 2025. <https://www.fda.gov/food/generally-recognized-safe-gras/gras-notice-inventory>
- Eteraf-Oskouei, M., & Najafi, M. "Traditional and Modern Uses of Natural Honey in Human Diseases: A Review." *Iranian Journal of Basic Medical Sciences* 16, no. 6 (2013): 731–742.
- Ahmed, T., et al. "Antimicrobial Properties and Medicinal Use of Honey: A Review." *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines* 8, no. 3 (2011): 230–237.
- Abdulrhman, M., et al. "Honey and a Conventional Treatment Protocol for Persistent Postinfectious Cough in Children: A Randomized Clinical Trial." *Canadian Family Physician* 56, no. 6 (2010): e168–e173.